

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PEDULI SOSIAL REMAJA DIKELURAHAN AIR DUKU**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**NUR ISNAINI
NIM. 15531089**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamualaikum Wr, Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi saudara Nur Isnaini mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duku*" sudah dapat di ajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Curup, 28 Agustus 2019

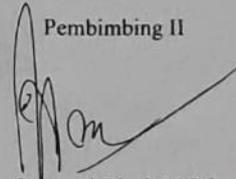
Mengetahui

Pembimbing I



Dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd. I
NIP. 1961115 199101 2 001

Pembimbing II



Syamsul Rizal, M.Pd
NIP. 19700905 199903 2 004

⋮

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Isnaini
Nim : 15531089
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter
Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duku

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 28 Agustus 2019

Penulis,



Nur Isnaini
Nur Isnaini

NIM. 15531089



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21610
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1446 /In.34/UF1/PP.00.9/09/2019

Nama : Nur Isnaini
NIM : 15531089
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duka

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2019
Pukul : 15.00-16.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 8 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, September 2019

TIM PENGUJI

Ketua

Dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd
NIP. 196111151991012001

Sekretaris

Syamsul Rizal, S.Ag., S.IP., M.Pd
NIP. 19701604 199903 1 001

Penguji I

10/19
10

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 1965 0826 199 03 1 001

Penguji II

Syarifah, M. Pd
NIP. 19860414 201503 2 002

Dekan



Dr. H. Ihsaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan rasa syukur dengan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini, yang berjudul : “ ***Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duku***” selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Amin

Penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT serta bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd., M.Ag, Wakil Rektor I Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons, Wakil Rektor II Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, Wakil Rektor III Dr. Kusen, S.Ag. M.Pd
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Deri wanto, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dan bapak Siswanto M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Penasehat Akademik bapak Dr. Kusen, S.Ag. M.Pd yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
5. Ibu Dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd.I selaku Pembimbing I, dan Bapak Syamsul Rizal, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Lurah Air Duku yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dikelurahan tersebut.
8. Masyarakat dan remaja Air Duku yang telah memberikan bantuan dalam rangka menyusun skripsi ini.
9. Kepada ayahanda dan Ibunda tercinta yang sangat berjasa di dalam hidupku dan tak pernah lelah memberikan bantuan dan dorongan serta motivasi.
10. Kepada teman-teman Seperjuangan Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Angkatan 2015, yang telah saling membantu dan berjuang bersama dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal 'Aalamiin.....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 28 Agustus 2019
Penyusun,



Nur Isnaini
NIM. 15531089

Motto



Bukan tidak bisa
Namun alasan apa yang dibutuhkan untuk mau melakukannya...

Tulis yang kita Omongin, Omongin yang kita Tulis
Mulai aja, Jalani aja, Lakuin aja **BISMILLAH** aja...

Kita adalah Bagaimana dan Apa yang menjadi Do'a kita...

Persembahan

Dengan kerendahan hati, karya sederhana ini dipersembahkan
untuk:

- ♥ Rabb dalam hidupku, Allah Subhanahu Wa Ta'ala
- ♥ Teristimewa Ayahanda Saimin dan Ibunda Sri Hidayati tercinta, tersayang, terkasih, dan terhormat yang tidak pernah lelah mendoakan. Bekerja siang dan malam agar terpenuhi segala kebutuhan, yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh cinta kasihnya, terima kasih atas segala pengorbanan yang tak terbalaskan, semoga Allah SWT membalasnya dengan nilai kebaikan pahala serta mengampuni dosa keduanya, mengangkat derajatnya, senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya, dan memberikan kebahagiaan didunia dan akhirat. Aamiin..
- ♥ Tersayang dan terhormat kakak-kakak ku Hariadi, Agus Prianto , Nuzul Madani, yang turut memberikan do'a, dukungan dan semangat agar selesainya studi ini.
- ♥ Dosen-dosenku yang telah menjadi orang tua keduaku, yang namanya tak bisa ku sebutkan satu per satu yang selalu memberikan motivasi untukku. Ucapan terima kasih atas ilmu yang telah kalian berikan sangatlah bermanfaat untukku.
- ♥ Ucapan terimakasih yang teramat kepada dosen pemimbingku Ibu Sri Rahmaningsih dan bapak Syamsul Rizal yang teramat sabar selama membimbing hingga selesai penulisan skripsi ini,
- ♥ Terimakasih Formadiksi yang telah memfasilitasi perkuliahan ini

- ♥ Tak lupa, teman-teman seperjuangan, Riska Pjst sahabat yang paling konyol, Jeng Reni, Tia Puspita, Linda Agustian yang selalu ada, teruntuk anggota kosan 40 yang tercinta Ristiyana(mbk Yana) , Karsina(Sinol), Marlana(lena), Adnin Suryana, Nyimas Ayu Fatimah (mbk Ay) yang menemani diawal perjuangan, dan teman teman lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu, perkuliahan tidak akan ada rasa jika tanpa kalian, untuk ayundaku Maysya yang terlope-lope , Yuk Radia Thamardia, Ria Herlina yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini serta teman-teman kosan yang paling rusuh dan kece. Ku ucapkan terima kasih banyak. Sukses selalu untuk kalian semua. Aamiin.
- ♥ Rekan-rekan KPM dan PPL yang juga memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga perjuangan kita selalu dalam ridho Allah dan menjadi keberkahan bagi diri kita serta bermanfaat untuk orang lain. Aamiin....
- ♥ Seluruh Mahasiswa PAI terkhusus PAI A
- ♥ Orang-orang yang senantiasa memotivasiku selama ini hingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sukron jazakumullah untuk dukungannya.
- ♥ Almamaterku IAIN Curup.

ABSTRAK

Nur Isnaini, 15531089. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Di Kelurahan Air Duku, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Curup 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial pada remaja di Kelurahan Air Duku melalui pola asuh. Pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari yang diajarkan orang tua lambat laun akan membentuk suatu karakter pada diri anak yang dapat terbawa ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Untuk itu orang tua perlu memilih pola asuh yang tepat serta yang lebih dominan dalam membentuk karakter peduli sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap peduli sosial remaja di Air Duku, pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial, dan kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi serta uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa Sikap peduli sosial yang ada di Kelurahan Air Duku baik antara lain sikap peduli yang mereka miliki menghormati orang lain, saling tolong-menolong, sopan santun, peka peduli, gotong royong dan lainnya. Sedangkan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial di Air Duku mayoritas orang tua menerapkan 2 pola asuh antara lain pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk Karakter Peduli Sosial remaja di Kelurahan Air Duku adalah :kendala Internal 1) Komunikasi keluarga, 2) Kesibukan keluarga, 3) Wawasan akan norma yang ada di lingkungan sekitar sehingga terkadang kurang terkontrol 4) Ketidaktahuan akan norma yang ada dapat menjadi kendala bagi keluarga dalam membimbing anak. Sedangkan faktor Kendala Ekstern adalah 1) Pengaruh teman pergaulan, 2) Tetangga sekitar rumah, 3) Media informasi/teknologi yakni adanya handphone pintar serta permainan digital sehingga mampu menghambat perkembangan anak untuk berperilaku sosial dengan baik

Kata Kunci : *Pola Asuh Orang Tua, Karakter Peduli Sosial*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh Orang Tua	
a) Pengertian Pola Asuh	9
b) Dimensi - dimensi Pola Asuh	11
c) Bentuk - bentuk Pola Asuh	12
d) Aspek - aspek Pola Asuh	19
e) Faktor - faktor yang mempengaruhi Pola Asuh	20
B. Orang Tua	
a) Pengertian Orang Tua	22
b) Fungsi Orang Tua (keluarga) dalam menerapkan pola pengasuhan Anak ...	24
C. Interaksi Sosial	
a) Pengertian Interaksi Sosial	27
b) Teori – teori Interaksi Sosial	29
D. Karakter Peduli Sosial	
a) Karakter	31
b) Kepedulian sosial dalam Islam	37
c) Realisasi Pendidikan Karakter Di Keluarga	40

E. Remaja	
a) Pengertian Remaja.....	40
b) Lingkungan Sosial Remaja.....	41
c) Penelitian yang relevan.....	42

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Subyek Penelitian	46
D. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisa Data	50
F. Uji Kredibilitas Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian	
1. Sikap Peduli Sosial remaja di Kelurahan Air Duku	59
2. Bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku.....	61
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku.....	66
C. Pembahasan Penelitian	
1. Sikap Peduli Sosial remaja di Kelurahan Air Duku	69
2. Bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku.....	73
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial Remaja di Kelurahan Air Duku.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya kepedulian antara manusia satu dengan manusia lainnya. Rasulullah pun mengajak umatnya untuk peduli kepada sesama makhluk Allah, dan saling bergotong-royong untuk saling membantu. Dan meringankan penderitaan orang lain sangat dianjurkan untuk umat Rasulullah.

Dengan demikian tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah mengarah pada upaya bagaimana memposisikan diri anak dalam masyarakat. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan yang pada hakikatnya merupakan lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi

kepribadian dan tingkah laku anak karena orang tua harus mendidik sesuai Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan jiwa anak yang akan berpengaruh terhadap kepribadian anak, keberhasilan anak baik didunia maupun diakhirat. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar cermat dalam hal pendidikan. Keberhasilan keluarga (orang tua) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan pada anaknya. Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu Pola asuh juga merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakter tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari.

Menurut Khon Mu'tadin menyatakan bahwa “pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya”.¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak dimana orangtua mencerminkan

¹ Jannah, Husnatul, *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Prilaku Moral pada Anak Usia Dini diKecamatan Ampek Angkek Jurnal Pesona PAUD*, 1(2).

sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Pola asuh demokrasi, orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orangtua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak. Dan Pola asuh orang tua permisif dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh pada perkembangan moral dan social anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya terutama dalam penanaman karakter anak. “Karakter adalah sebuah pola, baik itu fikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter juga dapat dikatakan watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.”³

² Jannah, Husnatul, *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Prilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek* Jurnal Pesona PAUD, 1(2).

³ Abdul, Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas, terdapat 18 nilai pada materi pendidikan karakter di keluarga diantaranya (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung Jawab.⁴

Dari komponen-komponen di atas akan menghasilkan manusia yang berkarakter. Salah satu kondisi yang esensial dalam pengembangan karakter yakni peduli sosial. Karakter peduli sosial anak dalam keluarga sangat diperlukan, karena keluarga merupakan pendidikan sosial pertama bagi anak dalam pembentukan karakter peduli sosial dan kedepannya dapat memberikan manfaat bekal untuk anak dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan selain mencakup proses transfer ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya.

Rasa kasih sayang atau Peduli sosial merupakan sering bersikap atau berperilaku soka menolong dan menghindari rasa benci. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.⁵

Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain

⁴ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 158

⁵ Abdul, Majid dkk, *Pendidikan Karakter*, h.50

yang membutuhkan. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moril maupaun materil. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada anak semakin berkembang dan dapat di tanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan, penulis berasumsi bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Dengan gaya pengasuhan seperti yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman jika anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak supaya dapat mengembangkan karakter terutama karakter peduli sosial. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh yang tepat maka anak diasumsikan akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan timbulnya perilaku negative.

Kelurahan Air Duku Kecamatan Selupu Rejang merupakan desa yang memiliki cukup banyak penduduk dengan jumlah masyarakat mencapai 772 kepala keluarga. Setelah peneliti melakukan prasurvei pada saat KPM dilapangan secara langsung, peneliti melihat dan mencermati bahwa anak remaja di kelurahan Air Duku tersebut memiliki kepedulian social yang cukup baik, terbukti dari berbagai

macamnya kegiatan baik itu dilingkungan masyarakat maupun yang lainnya mereka sangat antusias dan ikut serta membantu, seperti acara walimahan, takziah maupun kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan didesa tersebut. Munculnya karakter kepedulian dalam diri remaja tidak semata-mata keluar begitu saja, banyak factor yang mempengaruhi diantaranya yaitu peran orang tua.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter peduli social remaja melalui pola asuh merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan di dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah, namun yang paling penting dan berfrekuensi tinggi untuk pembentukan karakter adalah dalam lingkungan keluarga atau dilakukan di rumah. Sedangkan di masyarakat maupun di sekolah hanyalah tempat pendukung untuk mendapat nilai-nilai social yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan **“Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duku”**.

B. Focus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dianalisis beberapa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan remaja dimasyarakat, namun lebih mudahnya mengetahui dan menemukan permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini hanya akan difokuskan pada :

1. Gambaran karakter peduli sosial pada remaja di Kelurahan Air Duku
2. Bentuk Pola Asuh orang tua dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duku
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk Karakter Peduli Sosial remaja di Kelurahan Air Duku

C. Pertanyaan - pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakter peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku?
2. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial pada remaja di Kelurahan Air Duku ?
3. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran karakter peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli social pada remaja di Kelurahan Air Duku

3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial pada remaja.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami tentang fungsi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pola asuh yang baik bagi remaja dalam membentuk karakter peduli sosial.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pembentukan karakter peduli sosial.

c. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poewardaminta pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), bentuk dasar kerja, atau cara kerja. Sedangkan, asuh atau mengasuh adalah menjaga, memelihara, membimbing, mendidik anak, membantu melatih orang atau anak agar dapat berdiri sendiri (mandiri).⁶ Sedangkan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut bapak ibu. Chabib Thoha mendefinisikan pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua

⁶ Anisah, Aini Siti, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*”, Jurnal Pendidikan UNIGA 5, No.1 (2017), h. 70-84

dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁷

Pola asuh juga didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁸

Adapun pola asuh menurut beberapa ahli diantaranya:

1. Davenport (1994), pengasuhan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Beliau mengatakan salah satu aspek orang tua yang memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan anak adalah “*Child reaning*” dalam penelitian ini diartikan sebagai pola pengasuhan.
2. Baumrind (2004), Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari hari.
3. Brooks (1991), mengatakan pengasuhan adalah suatu proses yang didalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya.
4. Martin dan Colbert (1997) , mendefinisikan bahwa pengasuhan sebagai proses berkaitan dengan orang dewasa yang melahirkan, menjaga, mengasuh dan mengarahkan anak.
5. Sedangkan Hamner dan Turner (1990), meyakini pengasuhan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks dan menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dalam proses itu bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut.⁹

⁷ Siti Inikah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik*, (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2015), h. 19- 27

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011), h. 158

⁹ Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, and Noryta Widiyana, “ *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Ornatua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative.*” *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006), h. 119-138

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

2. Dimensi - dimensi Pola Asuh

Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa pada dasarnya pola asuh terdiri atas dua dimensi perilaku yaitu *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior*. *Directive Behavior* melibatkan komunikasi searah dimana orang tua menguraikan peran anak dan memberitahu anak kapan dan bagaimana melakukan satu tugas. *Supportive Behavior* melibatkan komunikasi dua arah, dimana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak. Kombinasi dari kedua dimensi tersebut menghasilkan empat bentuk pola asuh yaitu pola asuh *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*.¹⁰

“Menurut Adiana, ada empat dimensi dalam pengasuhan anak yaitu, dimensi control, tuntutan, kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak, dan pemeliharaan terhadap anak.”¹¹

¹⁰ Lili, Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, “ *Peran pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi*”, (PS. Psikologi Fak. Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Vol. 1, Juni 2005), h. 41

¹¹ *Ibid.*, h. 4

3. Bentuk - bentuk Pola Asuh

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Orang tua sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak diantaranya, pembentukan kepribadian anak, memilih agama yang benar sesuai ajaran al-Qur'an, kelangsungan hidup anak, dan masa depan anak kelak. Orang tua adalah guru dan orang terdekat bagi anak yang harus dipantau setiap perkembangannya. Karenanya orang tua dituntut untuk bekerja keras guna memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal soleh.

Menurut Hurlock, Hardy dan Hayes ada 3 pola asuh orang tua, (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh permisif, (3) Pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Dan pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan.¹²

Melalui pola asuh yang dilakukan orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua dan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun tanggung jawab dan mandiri terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan*,...h. 158

1. Authoritarian / otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsive pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat erat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi menerima dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedang ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak, orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak.¹³

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 138

harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Dalam kondisi ini anak seolah olah menjadi robot sehingga kemungkinan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandirinkarena segala sesuatu tergantung orang tua. Namun ada pula sisi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

2. Permissive / permisif

Pola asuh permisif menurut Santrock yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan dalam kehidupan anak.

Ciri-cirinya adalah

- a. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri.
- b. Orang tua memiliki sedikit peraturan dirumah.
- c. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku seperti menunjukkan kelakuan /tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Orang tua menghindari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
- e. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap dan dorongan yang dikehendaki anak.¹⁴

Pada pola asuh ini, orang tua memberi bimbingan terlalu sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan, serta merasa cemas apakah ia sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum. Anak dengan pola asuh ini sangat tidak dewasa karena mempunyai kesulitan dengan mengontrol dorongan hati, tidak patuh jika diminta melakukan sesau

¹⁴ Anisah, Aini Siti, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, Jurnal Pendidikan UNIGA 5, No.1 (2017), h. 70-84

yang bertentangan dengan keinginannya. Anak menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orang dewasa . selain itu ia juga kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas prasekolah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya lebih menunjukkan control.¹⁵

Dengan kata lain Pola asuh permisif juga menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *Children Centered* yang artinya segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak. Dalam hal ini anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negative pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan –aturan social yang berlaku. Namun sisi positifnya jika nak menggungkannya dengan tanggung jawab maka anak itu akan menajdi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya dimasyarakat.¹⁶

Sedangkan Pola asuh orang tua demokratis adalah model atau cara orang tua dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anaknya, dalam hal ini anak usia sekolah (siswa) dengan cara membimbing, mendidik, mengarahkan dan memperlakukan anak di lingkungan keluarga dengan ciri orang tua selalu berdiskusi dengan anak untuk menentukan segala sesuatu, memberikan ganjaran sesuai dengan

¹⁵ Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, and Noryta Widiana, “ *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orng Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative.*” *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006), h. 119-138

¹⁶ *Ibid.*, h. 139

keadaan atau norma masyarakat, dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.¹⁷

Pola asuh ini merupakan cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsive terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Orang tua mengarahkan aktifitas anak secara rasional, menghargai minat anak dan menghargai keputusan anak untuk mandiri. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikutsertakan anak dalam diskusi. Standar tingkah laku yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kemampuan anak. Dalam pola asuh ini yang ditekankan adalah anak mengembangkan otonomi dan tanggung jawab. Dengan demikian anak yang

¹⁷ Fatchurahman, M, *Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja*, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia 1, no. 2 (2012)

dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu dan terampil bergaul serta sukses disekolah.

Pola asuh demokratis lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Menurut Arkoff anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.¹⁸

Selain itu dalam konteks bimbingan orang tua terhadap anak ataupun remaja, Hoffman mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua yakni pola asuh bina kasih yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya. Kedua Pola asuh unjuk rasa yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak bisa menerimanya. Ketiga Pola asuh lepas kasih yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya menarik sementara kasih sayangnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya, tetapi jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya dikembalikan seperti sedia kala.¹⁹

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, h. 159

¹⁹ Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

Adapun tipe pola asuh menurut Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Orang tua merasa serba khawatir akan kondisi anaknya dimanapun mereka berada.
2. Permisivitas. Sikap orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan. Permisivitas yang berlebihan atau memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
4. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak akan memperhitungkan minat anak.
6. Dimonasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan, berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan senditif.
7. Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Faoritisme. Biasanya orang tua memiliki kecenderungan tersendiri kepada salah satu anak. meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit.
9. Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi dan ekspetasi berlebihan terhadap anak.²⁰

4. Aspek - aspek Pola Asuh

Terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu

a) Kendali dari orang tua

Tingkah laku orang tua dalam menerima dan mrnghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk usaha orang tua dalam mengubah tinglah laku ketergatangan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan serta menanamkan standar tertentu yang imiliki orang tua terhadap anak.

b) Tuntutan terhadap tingkah laku matang

Tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan .

c) Komunikasi antara oarng tua dan anak

Usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak . beberapa komunikasi berpusat pada orang tua, pada anak atau terjalin komunikasi dua arah.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 204

d) cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak

Ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua terhadap tingkah dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.²¹

5. Faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain : lebih aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir dan Godfrey Thimson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen

²¹ Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, and Noryta Widiana, “ *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative.*” *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006), h. 119-138

di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan anaknya akan diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.²²

²² Kholikun, Nahnul. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*, (PhD diss, IAIN Raden Intan Lampung, 2017)

B. Orang Tua

“Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan yang terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.”²³

Dalam lingkup keluarga dimaksudkan bagaimana tingkah laku individu dalam keluarga berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah.

Keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu:

- a. Definisi fungsional. Keluarga di definisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisai pada anak, dukungan emosional dan materi serta pemenuhan peran-peran tersebut. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- b. Definisi transaksional. Keluarga di definisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui prilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas keluarga , berupa ikatan emosi, pengalaman histori maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

²³ Fitriyah, Indriani, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah*, (Skripsi, Fak. Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 16

- c. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak. Definisi memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan dan keluarga batin.²⁴

Kehidupan keluarga pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya
- b. Memberikan dukungan afektif, berupa hubungan kehangatan, mengasihi dan dikasihi, mempedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai dan lainnya.
- c. Pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik pikiran maupun emosi, mengenal diri sendiri maupun orang lain; pementukan kepribadian; melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga dan lainnya.
- d. Penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.²⁵

Dari uraian di atas, keluarga merupakan salah satu pranata yang memiliki peran besar dalam kepribadian, karena keluarga dibangun melalui hubungan

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Kencana Predana Media Group,Cet Ke 1, 2012), h. 5

²⁵ *Ibid.*, h. 19

kemanusiaan yang akrab dan harmonis, serta lahir dan tumbuh gejala social dan pendidikan di lingkungan keluarga.

1. Pengertian Orang Tua

“Orang tua adalah ayah, ibu yang telah memiliki anak. Dalam konteks keluarga tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab membentuk kepribadian anak dalam keluarga”.²⁶

Orang tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk serta orang tua tidak membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan.

“Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dn untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.”²⁷

2. Fungsi Orang Tua (keluarga) dalam menerapkan pola pengasuhan anak

Orang tua merupakan Pembina dan pendidik pertama terhadap perkembangan kepribadian anak, dan merupakan factor yang dominan dalam membentuk karakter anak. Dalam keluarga orang tua sebagai peletak moral anak, karena keluarga merupakan pangkal utama bagi anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Razak, bahwa perawatan, pemeliharaan dan pendidikan anak merupakan sesuatu

²⁶ Evi Fitri Yeni, “*Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulung bawang kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*”, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 24

²⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet Ke 2, 2014), h. 18

yang sangat penting lantaran anak merupakan cikal bakal generasi dari sebuah bangsa.

a. Fungsi Biologis

Keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan dengan syarat - syarat tertentu. Dan merupakan tempay yang paling awal untuk menjalankan fungsi kesehatan misalnya seperti: 1) memberitahukan anak untuk mengurangi mengkonsumsi makanan instan, 2) mengajak anak untuk rutin berolahraga, 3) menyeimbangkan sayuran dan buah untuk gizi dan kesehatan anak, 4) menerapkan untuk menjaga kebersihan.

b. Fungsi Pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “intuisi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendamping serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

c. Fungsi Religius

Orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah – akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negative yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun.

e. Fungsi Sosialisasi

Para orang tua di tuntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan social dan norma – norma social, sehingga pada gilirannya anak berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

f. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat mejalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai degan status dan peranan social masing – masing dalam kehidupan keluarga. Ikatan batin yang kuat harus dapat dirasakan oelh setiap anggota keluarga sebagai bentukkasih sayang.

g. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran.

h. Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga apabila dalam kehidupan terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.²⁸

C. Interaksi social

Pada hakekatnya manusia telah memiliki sifat yang digolongkan kedalam manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk social dan manusia sebagai makhluk berkebutuhan. Sebagai makhluk social, tentu manusia dituntut untuk mengadakan hubungan social antar sesama dalam kehidupan. Selain itu dituntut pula adanya kehidupan berkelompok sehingga keadaan ini merupakan *community* seperti desa, suku bangsa, dan sebagainya, yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sma lain.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi merupakan hal paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk social dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antara mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan hal dasar. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Interaksi

²⁸ Rakhmawati, Istiana, “Peran keluarga Dalam Pengasuhan Anak”, Bimbingan Konseling Islam 6 (2015), h. 1-8

sosial pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok.

Menurut Soekanto interaksi sosial adalah bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain terutama dengan menyetengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial. Interaksi sosial dapat dipandang sebagai dasar proses-proses sosial yang ada, menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.²⁹ “Senada dengan Walgito, Bonner, menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal balik interaksi sosial antara dua atau lebih manusia”.³⁰

“Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.”³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun suatu kelompok dengan kelompok lain dimana dalam

²⁹ Utaminingsih, Ina Astari, *Pengaruh penggunaan ponsel pada remaja terhadap interaksi sosial remaja*, (2006), h. 13

³⁰ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 42

³¹ Fatnar, Virgia Ningrum, and Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, (*Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* 2, no. 2 (2014): h. 71-75.

hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu terhadap individu lainnya.

2. Teori-Teori Interaksi Sosial

Terdapat dua teori dalam interaksi social yaitu

1) Interaksi social dari Bales dengan menbagi

a. Aspek interaksi social terdiri dari :

1. Situasi yaitu suatu suasana dimana tingkah laku masing - masing individu tersebut berlangsung.

2. Aksi/ interaksi yaitu suatu tingkah laku yang tampak sebagai pernyataan pribadi. Setiap aksi adalah interaksi sebab aksi/ interaksi selalu menghubungkan subjek dengan objek atau situasi tertentu.

3. Macam - macam interaksi :

a. Interaksi antara individu dengan diri pribadi

b. Interaksi antara individu dengan individu

c. Interaksi antara individu dengan kelompok

d. Interaksi antara kelompok dengan kelompok

4. Fase – fase dalam interaksi social:

a. Dalam interaksi social terdapat aspek.

b. Dalam interaksi social ada dimensi waktu.

c. Dalam interaksi social ada masalah yang timbul.

d. Dalam interaksi social timbul ketegangan dalam penyelesaian masalah yang ada.

e. dalam interaksi social timbul suatu integrasi yaitu proses penyesuaian dari masalah yang ada tersebut.

5. Kriteria untuk analisa interksi social meliputi:

1) Bidang sosio emosional yang terbagi menjadi,

a. Reaksi - reaksi positif

1) Menunjukkan solidaritas, pemberian bantuan dan hadiah

2) Menunjukkan ketegangan, kepuasan, dan kegembiraan

3) Menunjukkan persetujuan, penerimaan, pengertian, dan lainnya

b. Reaksi - reaksi negative meliputi:

1) Menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri

2) Menunjukkan ketegangan acuh tak acuh

3) Menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan, pormalitas

2) Bidang tugas - tugas yang terbagi menjadi:

a. Memberi jawaban meliputi; Memberi saran, tujuan .

b. Memberi pendapat, penilaian analisa.

c. Memberi informasi, orientasi, pengulangan.

d. Meminta tugas - tugas meliputi; meminta saran, tujuan, kegiatan yang positif.³²

³² Yunistiati, Farida, M. As'ad Djalali, and Muhammad Farid, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Social Remaja," *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014), h. 75

b. Teori Interaksi Sosial

Homan membagi aspek- aspek dalam interaksi social sebagai berikut:

1. Adanya motif/ tujuan yang sama artinya setiap individu yang mengadakan interaksi mempunyai motif/ tujuan tertentu.
2. Adanya suasana emosional yang sama artinya bahwa setiap individu didorong oleh perasaan masing- masing yang dalam interaksi social.
3. Adanya interaksi yaitu setiap individu dalam keadaan demikian pasti berhubungan dengan individu lain, yang disebut dengan interaksi.
4. Adanya pemimpin artinya bahwa adanya interaksi, aksi dan sentiment menimbulkan suatu bentuk pimpinan dan umumnya berlangsung secara wajar serta merupakan bentuk piramida.
5. Adanya eksternal system artinya bahwa dengan adanya interaksi dan sentiment maka mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar yang disebut dengan eksternal system.
6. Adanya internal sistem artinya untuk menanggulangi pengaruh dari luar, masing- masing individu yang berinteraksi social semakin memperkuat dirinya masing- masing seperti menciptakan kesamaan pandangan, kesadaran yang menimbulkan internal system.³³

D. Karakter Peduli Sosial

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai dan memfokuskan) pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.³⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; watak; tabiat.³⁵ Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa karakter

³³ *Ibid.*, h. 76

³⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta, Laksana, 2011), h. 19

³⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Surabaya, Rama Widya, 2012), h.135.

sebagai sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Karakter juga disebut budi pekerti yang akan membawa manusia pada pribadi yang merdeka sekaligus dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri).³⁶

Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etika, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (peace), menghargai (respect), kerjasama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab, (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance) dan persatuan (unity).³⁷

Karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakan individu satu dengan individu lain.³⁸ Karakter juga dipengaruhi oleh gen yang diwariskan orang tua, keshalehan orang tua sangat dituntut dalam membentuk keturunan. Gen yang diturunkan orang tua merupakan salah satu faktor dan bukan faktor utama sebab lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Terkadang ada orang tua yang memiliki sifat baik namun anak-anaknya tidak mewarisinya sebab lingkungan tidak mendukung perkembangan karakter baik tersebut.

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012) h. 34-35.

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Rosda Karya, Bandung, 2014). h. 42-43.

³⁸ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Yuma Pustaka, Surakarta, 2010), h.11-13

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk oleh faktor keturunan maupun lingkungan alam dan lingkungan sosial. Karakter membedakan individu satu dengan lainnya dan menjadi ciri khas dalam perilaku sehari-harinya. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi tiga komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah sesuai dengan firman Allah dalam surat al ahzab ayat 21 yaitu :

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan prinsip untuk mencontoh akhlak atau karakter atau perilaku Rasulullah SAW. Ayat ini merupakan perintah Allah untuk meneladani Rasulullah SAW dalam menghadapi peristiwa *al-ahzab* yaitu meneladani kesabaran, serta ketabahan beliau dalam penantian jalan keluar yang Allah SWT berikan.³⁹ Rasulullah adalah contoh terbaik bagi umat manusia sepanjang sejarah, beliau adalah pemilik akhlak yang sempurna.

1. Nilai Karakter Kepedulian Sosial

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan

³⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab 21

Pendidikan Karakter tahun 2011 menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung Jawab.²⁹ Dalam diskusi kecil yang dilaksanakan di Kementerian Pendidikan Nasional sepakat memilih nilai inti (core values) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli sosial. Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada

orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain. Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong.

Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu : penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemah lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendah hatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor.

Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter kepedulian sosial. Individu yang memiliki kepedulian sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampilkan sifat-sifat positif seperti yang dirinci di atas.

Seseorang akan menolong orang lain atau melakukan kepedulian sosial dengan alasan berikut:

- a. Teori ongkos hasil : teori ini menyatakan bahwa orang merasa tidak enak ketika melihat orang memerlukan pertolongan dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang meringankan orang tersebut. Orang kemudian mempertimbangkan ongkos antara menolong atau tidak. Semakin jelas kebutuhan untuk menolong, semakin ingin orang untuk menolong. Adanya orang lain mengurangi niatan untuk menolong disebabkan adanya penyebaran tanggung jawab, suatu kepercayaan bahwa orang lain akan

menolong. Karakteristik lingkungan dan kepribadian juga memengaruhi tindakan tolong-menolong

- b. Teori empati-altruisme : Menurut teori ini menolong itu disebabkan karena adanya pikiran “ikut merasakan” apa yang dialami orang lain. Di sini timbul perasaan bahwa menolong orang berarti menolong diri sendiri, ini disebut juga dengan kebaikan altruis. Empati merupakan dimensi yang penting dalam pemberian bantuan.
- c. Teori evolusi-sosialis : teori ini mengajukan bahwa menolong orang lain itu dimaksudkan untuk mendukung daya tahan hidup rasa atau kelompoknya. Yang terjadi adalah mendahulukan komunitas daripada dirinya, karena diri tiap orang terkadang harus dikorbankan demi keselamatan semua orang.

Pendidikan peduli sosial atau suka menolong dipengaruhi oleh faktor-faktor peningkat yaitu :

- a. Mengurangi ambiguitas, meningkatkan rasa tanggung jawab. Ajakan personal untuk suatu pertolongan jauh lebih efektif daripada melalui poster dan pengumuman media. Himbauan non verbal juga dapat efektif ketika dipersonalisasikan. Pengurangan anonimitas juga dapat membantu peningkatan rasa tolong menolong.
- b. Rasa bersalah dan perhatian untuk citra diri. Orang yang tertangkap basah karena pelanggaran mereka lebih mungkin untuk memberi pertolongan daripada mereka yang tidak tertangkap basah. Orang yang membuka pintu sambil tersenyum lebih sedia untuk menyetujui apa yang dipintakan orang

lain. Memberi label “suka menolong” juga akan dapat meningkatkan kontribusi pertolongan.

- c. Pengajaran keterlibatan moral. Mengundang orang kaya untuk berpikir tentang nasib orang dan membayangkan apa yang mereka rasakan dapat membantu meningkatkan rasa tolong menolong.
- d. Mencontohkan altruisme. Kita jangan banyak memberitakan yang buruk-buruk dari ketiadaan kerjasama sosial, misalnya tentang kecurangan perpajakan, pembuangan sampah di mana-mana, anak-anak remaja yang minum-minum. Kita lebih baik memberitakan tentang maraknya kerjasama sosial, kejujuran, kesederhanaan, kebersihan.

Sikap peduli sosial dan suka menolong merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat. Jika tidak ada sikap ini, masyarakat akan ambruk. Dengan menanamkan dan mengembangkan nilai karakter kepedulian sosial kepada peserta didik maka di masa depan akan terbentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama untuk mensejahterakan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

2. Kepedulian Sosial Dalam Islam

Kerangka dasar agama Islam terdiri atas akidah, syaria‘ah dan akhlak. Akidah atau tauhid adalah iman dan keyakinan yang merupakan akar pokok ajaran Islam. Syaria‘ah merupakan system norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Sedang Akhlak adalah sikap yang menimbulkan kelakuan baik

atau buruk. Akhlak meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk baik itu kepada diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.⁴⁰ Islam adalah agama rahmatan lil alamin yaitu kedatangannya membawa kebaikan bagi seluruh alam semesta. Islam datang membawa perdamaian serta keadilan bagi seluruh makhluk. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT :

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS Al Anbiya“ :107).

Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi semesta alam, Islam datang membawa cahaya terang yang akan menyelamatkan hidup manusia serta memberikan kehidupan yang bahagia dunia serta akhirat. Sebagai agama rahmat, Islam mengatur kehidupan manusia baik itu cara berhubungan dengan Allah SWT, cara berhubungan dengan sesama manusia, cara berhubungan dengan sesama makhluk dan cara berhubungan dengan lingkungan alam. Islam sangat menjaga hubungan antar sesama, bukan hanya dalam satu agama namun antar agama. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun.

Dalam Islam nilai-nilai kepedulian sosial juga diajarkan, banyak ayat-ayat al Qur‘an yang membahas tentang kepedulian sosial di antaranya adalah dalam surat Al Ma‘un ayat 1-3 yang menjelaskan bahwa pendusta agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin.

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Ayat di atas memberikan pengertian pada kita bahwa Islam sangat menganjurkan kepedulian sosial, bahkan ketika seorang muslim tidak peduli dengan lingkungan sosialnya dan tidak peduli dengan keadaan orang-orang miskin di sekitarnya maka ia disebut pendusta agama. Ibadah kepada Allah bukan hanya hubungan vertikal berupa ritual shalat dan ibadah lain. Kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi bentuk ketaatan manusia kepada Allah. Dengan peduli kepada orang-orang yang membutuhkan, menyantuni anak-anak yatim, bersedekah kepada fakir miskin maka seorang muslim telah melakukan kebaikan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Hal tersebut termasuk bentuk ibadah yaitu beribadah dengan keshalihan sosial sebab berbuat baik kepada sesama adalah bentuk kebaikan, sedang segala bentuk kebaikan bernilai ibadah.

Ajaran-ajaran kepedulian sosial dalam Islam harusnya dilaksanakan oleh seluruh pemeluknya yaitu umat Islam. Jika ajaran-ajaran tersebut dilaksanakan maka kehidupan di masyarakat akan menjadi makmur, penuh perdamaian dan penuh ketentraman sebagaimana masyarakat yang dahulu dipimpin Rasulullah SAW di Madinah. Pendidikan kepedulian sosial harus dididikkan kepada generasi muda, terutama pada lembaga pendidikan maka nilai-nilai kepedulian sosial harus ada dalam kurikulum pendidikan. Sehingga pada masanya peserta didik akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat.

2. Realisasi Pendidikan Karakter Di Keluarga

Keluarga merupakan pilar pertama yang bias membangun pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

E. Remaja

1. Pengertian Anak Remaja

Menurut Mappiare anak remaja adalah anak yang berusia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, sedang bagi laki - laki 13 tahun sampai 22 tahun. Rentang usia reaja dibagi menjadi dua bagian yaitu 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Piaget, secara psikologi remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasikan ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.⁴⁰

Sebagai manusia, sangat dibutuhkan seorang pendidik bagi dirinya. Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah Swt kepada orang tua. Sebagai amanat. Kehidupan dan perkembangan anak diletakkan dalam tanggung jawab kedua orang tuannya. Setiap orang tua secara kodrati mencita-citakan anak-anaknya menjadi orang yang baik, bersusila dan bermoral.

⁴⁰ Nahnul,Kholikun, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja di desa Gedung Boga Kecamatan way Serdang Kabupaten Mesuji*” (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 40

2. Lingkungan Social Remaja

Lingkungan dapat dikatakan sebagai apa yang ada disekitar manusia. Apa saja yang dimaksud meliputi tempat dan keadaan di lingkungan individu.

Menurut A.L slamet Riyadi, “Lingkungan adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya dimana organismenya hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu”.⁴¹

Lingkungan sosial merupakan suatu tinjauan sosiologis berarti sorotan yang di dasarkan pada hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antar manusia dengan kelompok, di dalam proses kehidupan bermasyarakat. Di dalam pola hubungan-hubungan tersebut yang lazim disebut interaksi social. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadaian seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan prilaku masingmasing individu. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat melakukan suatu tindakan-tindakan masing-masing individu.

⁴¹ Pitosewas, Berchah. “*Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai*” (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan) No.3 Vol.1 (2018): h. 8-18

F. Penelitian Yang Relevan

Untuk menunjukkan kajian dalam penelitian ini belum ada yang ,melakukannya maka penulis akan memaparkan tulisan yang sudah ada, dari sini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Fila Damayanti dengan judul “*Pengaruh pola asuh terhadap prilaku sosial anak dikelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 PIM Staf Besusu*”. Penelitian ini merumuskan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan terdapat 50 % orang tua demokratis, 30 % orang tua otoriter dan 20 % orang tua permisif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh oarng tua demokratis lebih berpengaruh terhadap prilaku sosial anak dalam aspek tolong menolong, mau berbagi dan kerjasama. Penelitian di ini merupakan penelitian tentang prilaku sosial dan pola asuh demokratis merupakan salah satu bentuk pola asuh yang memiliki pengaruh lebih banyak dibandingkan bentuk pola asuh otoriter dan permisif., sedangkan penelitian yang penulis lakukan berupa pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membentuk karakter peduli sosial.⁴²

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Handi Wijaya Parinduri (UIN Sumatera Utara, 2017) dengan judul “*Hubungan antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap kemandirian anak muslim di kelurahan Silasah Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan*”. Penelitian ini

⁴² Fila Damayanti, *Pengaruh pola asuh terhadap prilaku sosial anak dikelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 PIM Staf Besusu*

merumuskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial dengan kemandirian anak muslim artinya semakin tinggi dan positif pola asuh orang tua dan interaksi sosial maka semakin tinggi dan positif pula kemandirian anak muslim.⁴³

Penelitian diatas merupakan penelitian tentang hubungan pola asuh dan interaksi sosial dengan kemandirian anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berupa pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja.

⁴³ Handi Wijaya Parinduri, Siti Zubaidah dan Candra Wijaya, *Hubungan antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap kemandirian anak muslim di kelurahan Silasah Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan*, vol. 1 No. 4 Oktober- Desember 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan (*field research*). Dalam buku Sugiyono, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis bersifat deduktif atau induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.⁴⁴

Menurut pendapat Saifuddin Azwar, “pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya kepada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diambil, dengan menggunakan logika ilmiah”.⁴⁵

Sedangkan Danim mengemukakan ciri-ciri dominan penelitian deskriptif kualitatif adalah :

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual.
2. Dilakukan secara survey, dalam arti luas penelitian ini mencakup seluruh metode penelitian kecuali bersifat historis dan eksperimental
3. Bersifat mencari informasi factual.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah atau mendapat justifikasi keadaan dan praktek subyek yang sedang berlangsung.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 8

⁴⁵ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 5

5. Mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu tertentu.⁴⁶

Dengan demikian, penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan langsung antara peneliti dan responden, sehingga akan lebih mudah dalam memahami fenomena yang didiskripsikan, karena berupaya memahami fenomena secara menyeluruh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapatkan informasi mengenai suatu atau hal yang ingin diteliti. Adapun tempat dalam penelitian ini di Kelurahan Air Duku Selupu Rejang.

2. Waktu Penelitian

Dengan keterbatasan waktu, maka penelitian akan dimulai pada tanggal yang ditentukan, untuk mendapatkan informasi dan sumber-sumber penelitian yang akurat di Kelurahan Air Duku.

⁴⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 47

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.⁴⁷ Subyek penelitian adalah “subyek yang dituju untuk di teliti oleh peneliti”.⁴⁸ Informan adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang paling sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁵⁰ Jadi penentuan informan penelitian ini dengan subjek diantaranya :

1. Lurah Air Duku
2. Masyarakat
3. Orang tua
4. Remaja Air Duku.

Adapun obyek penelitian disini adalah Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Di Kelurahan Air Duku.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 85

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 145

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 132

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), h. 3

D. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam pengumpulan data ini penyusun menggunakan dua macam jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. “Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Sedangkan data kuantitatif data yang menggunakan angka-angka”.⁵¹ Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif yaitu jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata.

2) Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh”.⁵² Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung dari lapangan.⁵³ Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Lurah Air Duku, beberapa masyarakat, beberapa Orang tua dan beberapa Remaja Air Duku. Peneliti menggunakan sumber data tersebut adalah untuk mendapatkan informasi langsung mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Di Kelurahan Air Duku.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 3

⁵² *Ibid.*, 129

⁵³ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 143.

- b. Data sekunder atau data pendukung yaitu “data yang diperoleh dalam bentuk publikasi yaitu berupa buku-buku perpustakaan dan dokumentasi data. Jadi data sekunder yang dimaksud peneliti ini adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan objek yang akan diteliti, dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah”.⁵⁴

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Macam-macam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi. Berikut penjelasannya :

1) Observasi (pengamatan)

Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan “observasi di sebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera”.⁵⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, yakni peneliti dalam melakukan pengumpulan data peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti

⁵⁴ *Ibid.*,h. 143

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206

mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti.⁵⁶ Meskipun demikian, peneliti tetap merupakan instrumen utama dalam menghimpun data dan mencari data yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati seputar pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli social remaja.

2) Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Yaitu, cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.⁵⁷

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁸ Sehingga dapat menghasilkan data dan informasi yang diinginkan.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

⁵⁷ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 162.

⁵⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 66

Peneliti harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tertulis, daftar pertanyaan atau daftar check harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Metode ini digunakan peneliti untuk mewancarai Lurah Air Duku, Perangkat Agama, beberapa masyarakat, beberapa Orang tua dan beberapa Remaja Air Duku sehingga peneliti mudah untuk memperoleh informasi dan dapat melengkapi data penelitian.

3) Dokumentasi

Menurut Arikunto, “Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, traskip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”⁵⁹

Berdasarkan Metode ini sebagai perlengkap metode yang lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam metode ini penulis ingin memperoleh data tentang: gambaran umum Air duku, letak dan keadaan geografis, tujuan didirikannya, struktur organisasi, struktur kerja, dan lain sebagainya.

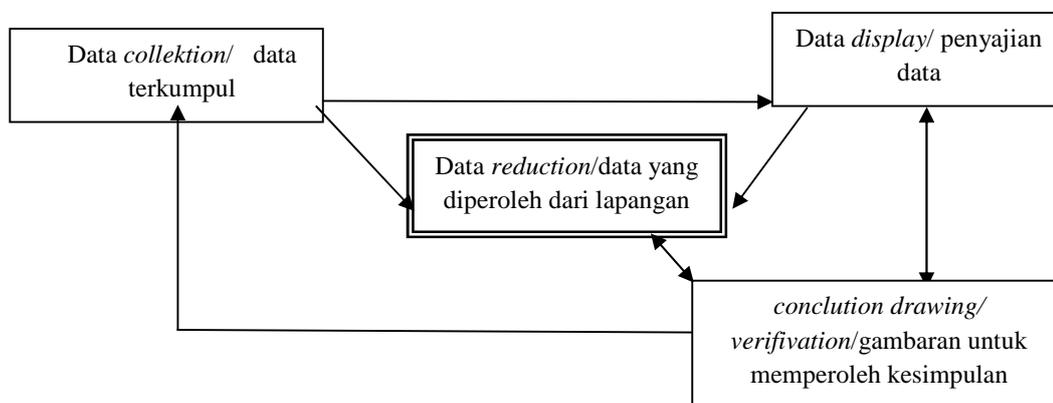
4) Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis mengadakan analisis data. Dan menurut pendapat Usman Analisis penelitian kualitatif dimana “merupakan suatu proses pengumpulan data berbarengan dengan analisis data. Kadang-kadang kedua kegiatan tersebut berjalan berbarengan dan dilanjutkan dengan

⁵⁹ Suharsimi, Arikunto, *Perosedur Penelitian* .(Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 206

analisis terakhir adalah pengumpulan data selesai.”⁶⁰ Moleong juga menjelaskan analisis data ialah “proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.”⁶¹

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis yaitu data “*reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verifivation*”.⁶² Untuk lebih jelasnya model interaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



⁶⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 43

⁶¹ Lexy.J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 103

⁶² *Ibid.*, h. 91

Dari gambar di atas, maka yang dimaksud dengan data adalah:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶³

⁶³ *Ibid.*, h. 345

Menurut Sugiyono, bahwa ”apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan”.⁶⁴

5) Uji Kredibilitas data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶⁵

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber

⁶⁴ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif dan ilmu pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h. 112

⁶⁵ Sugiyono., *Ibid.*, h. 125

masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁶⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi yaitu pemeriksaan kembali keabsahan data, guna mencari tema atau penjelasan pembandingan dari data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data hasil wawancara dan observasi.
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan dengan orang sepertinya terbiasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkait

⁶⁶ *Ibid.*, h. 127

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Kelurahan Air Duku

1. Sejarah Singkat Kelurahan Air Duku

Riwayat Kelurahan Air Duku berawal dari para pekerja Belanda yang berasal dari Pulau Jawa yang bekerja di perusahaan Belanda yang terletak di Suban Ayam. Para pekerja pada saat itu bermukim di sekitar pinggir sungai yang terletak di pesisir Kelurahan Air Duku (yang saat ini menjadi RT 15 Sumberejeki). Penamaan Air Duku yaitu ketika masyarakat menemukan sebuah pohon duku yang terletak di pinggir sungai. Pohon duku merupakan pohon yang langka di temukan di pemukiman itu maka masyarakat mengabadikan pemukiman itu menjadi Air Duku. Air yang merupakan sumber kehidupan masyarakat dan Duku merupakan pohon yang langka di temukan masyarakat, maka nama itu di satukan menjadi Air Duku yang menjadi nama bagi pemukiman masyarakat pada saat itu. Pada waktu itu masyarakat Air Duku dipimpin oleh Bapak Rahmat (sebagai punggawa). Pada tahun 1951/1952 setelah Indonesia merdeka, pemukiman masyarakat Air Duku semakin berkembang sampai ke jalan raya (yang saat ini bernama Jl. Raya Lintas Curup-Lubuk Linggau Km.11). masyarakat di bagian depan mayoritas di huni oleh suku Asli Rejang dan masyarakat di bagian belakang di huni oleh Masyarakat Suku Jawa yang bermata pencaharian yaitu perkebunan kopi dan sayuran. Pemukiman

masyarakat Air Duku semakin lama semakin pesat, hingga ke daerah seberang (yang sekarang menjadi Kelurahan Sambu Rejo). Pada waktu itu ada usulan dari sebagian masyarakat untuk menyatukan dua Kelurahan itu menjadi satu Kelurahan yang di berinama Duku Rejo, namun usulan masyarakat tersebut menuai pro dan kontra dan pada akhirnya tidak di terima oleh masyarakat. Pada tahun 2006 terjadi pemekaran kecamatan di Rejang Lebong. Kantor camat Selupu Rejang yang pada saat itu terletak di Kelurahan Air Duku. Menurut peraturan pemerintah setiap kecamatan memiliki 1 kelurahan, karena kantor kecamatan terletak di Air Duku maka Kelurahan air Duku dipilih menjadi Kelurahan sesuai dengan surat berita acara pemerintah Rejang Lebong tahun 2006. Oleh karena itu saat ini Kelurahan Air Duku saat ini memiliki 3 RW dan 15 RT.⁶⁷

2. Gambaran Umum Kelurahan Air Duku

1) Keadaan Geografis

a. Letak kelurahan

Kelurahan Air Duku resmi beralih status dari Kelurahan menjadi Kelurahan Pada tanggal 12 September 2006 berdasarkan PERDA no 4 Tahun 2005 tentang pemekaran epralihan status dari Kelurahan menjadi kelurahan. Kelurahan Air Duku terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian 700-800 M DPL. Dengan tempetur udara yang sejuk dan berangin. Dengan tekstur tanah yang basah dan kaya akan material

⁶⁷ *Dokumentasi, Data Kelurahan Air Du ku*

vulkanik. Luas wilayah Air Duku Yaitu : 512 HA. Kelurahan Air Duku sebagai Ibu Kota Kecamatan Selupu Rejang berada di tengah Kecamatan dan berjarak sekitar 11 KM ke Ibu Kota Kabupaten Rejang Lebong.⁶⁸

b. Data Umum

- | | |
|---------------------------|------------------------|
| 1. Nama kelurahan | : Air Duku |
| 2. Kecamatan | : Selupu Rejang |
| 3. Kabupaten | : Rejang Lebong |
| 4. Provinsi | : Bengkulu |
| 5. Jumlah Penduduk | : 2.685 Jiwa |
| a). Laki-laki | : 1.368 Jiwa |
| b). Perempuan | : 1.317 Jiwa |
| 6. Jumlah Kepala Keluarga | : 772 KK |
| 7. Jumlah Rukun Tetangga | : 15 |
| 8. Jumlah Rukun Warga | : 3 |
| 9. Luas wilayah | : 512 Ha ⁶⁹ |

2) Potensi Sumber Daya Manusia

Kelurahan Air Duku merupakan suatu kelurahan yang mempunyai jumlah masyarakat begitu banyak yakni 2.685 jiwa, yang terdiri dari 1.368 penduduk laki-laki dan 1.317 penduduk perempuan, diantaranya terdapat 9 orang yang berusia 0-12 bulan, 164 orang yang berusia balita 1-5 tahun, 100 orang yang berusia lebih dari 5 tahun sampai kurang dari 7 tahun, 367 orang yang berusia lebih dari 7 tahun sampai kurang dari 15 tahun, 1.670 yang berusia lebih dari 15 tahun sampai kurang dari 56 tahun, dan 304 yang berusia lebih dari 80. Dengan jumlah penduduk 2.685 tersebut kelurahan Air duku memiliki 772 Kepala Keluarga, yang terdiri dari 694 Kepala Keluarga Laki-Laki dan 78 Kepala Keluarga Perempuan.

Secara umum penduduk Kelurahan Air Duku sebagian besar adalah :

⁶⁸ *Observasi*, tanggal 20 Juni 2019

⁶⁹ *Dokumentasi*, Data Kelurahan Air Duku

- a. Suku Jawa
- b. Suku Rejang
- c. Suku Minang
- d. Suku Batak

Adapun Bahasa yang kebanyakan dipakai dalam komunikasi sehari-hari di Kelurahan Air Duku adalah:

- a. Bahasa Jawa
- b. Bahasa Rejang

a. Letak Geografis

Kelurahan Air Duku secara administratif termasuk kedalam wilayah Kecamatan selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Dengan batas-batas Kelurahan sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : TNKS
- b. Sebelah Timur : H.L. Bukit Kaba
- c. Sebelah Utara : Kelurahan Samberejo
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Kali Padang.⁷⁰

⁷⁰ *Observasi*, tanggal 20 Juni 2019

B. Hasil Penelitian

1. Sikap peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhan untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari keluarga khususnya orang tua, dimana pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang dicontohkan orang tua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak.

Untuk mengetahui bagaimana sikap peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan Lurah Air Duku, masyarakat, orang tua, dan anak remaja. Penulis melakukan pengamatan semasa KKN di Kelurahan Air Duku pada anak remaja, yang menerangkan bahwa sebagian besar remaja di Kelurahan Air Duku memiliki sikap peduli sosial yang baik, hal ini terlihat dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan mereka sangat antusias membantu, mengikuti dan lain sebagainya baik secara berkelompok maupun individu. Sebagai contoh mereka aktif pada kegiatan gotong royong, kemudian ikut serta membantu dalam acara walimahan, menjenguk yang sakit. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Lurah Air Duku yang mana didapatkan bahwa:

Sejauh ini bapak melihat anak-anak didesa ini sebagian besar memiliki sikap peduli sosial yang baik terutama mereka-mereka yang ikut dalam kegiatan risma dan karang taruna, melihat sikap antusias dalam setiap kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, walimahan, takziah dan lain

sebagainya, namun tidak menutup kemungkinan ada juga yang masih acuh ta acuh pada lingkungan sekitarnya.⁷¹

Menurut bapak anak-anak disini sikap peduli sosialnya cukup bagus, banyak membantu dalam kegiatan-kegiatan yang ada didesa.⁷²

Pendapat lain juga disampaikan oleh imam Air Duku, beliau menyatakan bahwa:

Bagus menurut bapak sikap sosial anak disini, tapi ada juga yang memang masih tidak peduli baik itu dilingkungan sekitarnya maupun dimasyarakat itu sendiri.⁷³

Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana sikap peduli seperti dalam tolong menolong, kerja sama dan lainnya antara individu bukan berkelompok. Ini terlihat dari sikap sosial atau perlakuan yang baik mereka kepada sesama teman, orang yang lebih tua, anak-anak dan lainnya.

Anak-anak disini memiliki sikap baik pada orang yang tua, mereka masih mempunyai sopan santun, kemudian membantu kalau bertemu orang lain yang membutuhkan bantuan tapi ada juga beberapa anak yang cuek, tidak peduli sama sekali bahkan sopan santun pada orang yang lebih tua pun yang kurang.⁷⁴

Selaku orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak terutama dalam memberikan pendidikan. Mendidik anak juga jangan terlalu memaksakan maupun mengekang namun tidak juga membebaskan dalam arti anak tetap diberi kebebasan dalam memilih dan bertindak namun selaku orang tua tetap mengontrol atau mengawasi agar tidak salah dalam mengambil tindakan”.⁷⁵

⁷¹ Gulam, *Wawancara*, tanggal 29 Juni 2019

⁷² Hariono, *Wawancara*, tanggal 29 Juni 2019

⁷³ Sugiyono, *Wawancara*, tanggal 29 Juni 2019

⁷⁴ Asmonah, *Wawancara*, tanggal 7 Juli 2029

⁷⁵ Sugeng, *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2019

Menurut ibu Inah “Dalam mendidik sebaiknya jangan mengekang anak karena dikhawatirkan mereka justru membrontak, maka itu sebagai orang tua mendengarkan apa yang dikeluhkan anak kemudian memberikan masukan agar mereka bisa memilih tindakan yang tepat , kebebasan tetap diberi namun tidak lepas juga dari pengawasan”.⁷⁶

Pendapat yang sama juga dipertegas oleh ibu Sari, mengatakan bahwa :

Ibu bersyukur anak- anak disini masih memiliki budi pekerti yang baik, masih memiliki sikap peduli yang bagus baik pada temannya, atau pun orang lain⁷⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial anak di Kelurahan Air Duku bagus terbukti dari kegiatan yang mereka ikuti terutama anak anak risma dan karang taruna, namun tidak menutup kemungkinan beberapa anak masih acuh tak acuh pada lingkungannya sehingga sikap peduli sosial nya tidak bagus.

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli sosial di Kelurahan Air Duku

Untuk menanamkan sikap peduli sosial pada anak, orang terdekat yang dapat menerapkannya melalui pola asuh. Pola asuh digunakan keluarga sebagai upaya dalam mengasuh, mengarahkan, membimbing, memimpin dan meletakkan dasar-dasar kebaikan pada anak sehingga memiliki sikap baik dalam keluarga dan masyarakat. Dimulai dengan pendidikan dalam keluarga, diharapkan anak dapat bersikap peduli sosial dalam segala hal dan semua lingkungan baik dirumah, keluarga maupun masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana bentuk

⁷⁶ Inah, *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2019

⁷⁷ Sari, *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2019

pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku, penulis melakukan wawancara dengan Lurah Air Duku, masyarakat, orang tua, dan anak remaja. Hasil wawancara dengan Lurah Air Duku didapatkan bahwa:

Peduli sosial merupakan sikap dimana tersentuh hati atau kesadaran diri untuk membantu orang lain baik itu individu atau bersama-sama. Sikap peduli sosial remaja di Air Duku ini jika melihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan terlihat bahwa mereka sangat berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan tersebut seperti gotong royong membersihkan lapangan dan lain sebagainya itu secara bersama-samanya, ini membuktikan bahwa adanya sikap peduli mereka sehingga tergerak untuk membantu sesama manusia. Tentu dari hal tersebut ada peran orang tua yang mendidikan dengan pola asuh yang berbeda-beda untuk anaknya tentang pentingnya bermasyarakat. Karena sebagai manusia tidak mungkin lepas yang namanya bersosialisasi, berinteraksi sehingga penting sekali ditanamkan sikap peduli sosial sejak dini, minimal peduli sesama keluarga kemudian tetangga, teman disekolah dan kemasyarakatan..⁷⁸

Selanjutnya pertanyaan juga ditujukan kepada orang tua mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja didapatkan bahwa:

Menurut bapak Sugeng, Peduli sosial merupakan bentuk partisipasi kita kepada keluarga, teman, tetangga maupun masyarakat dalam bentuk saling tolong menolong, aktif dalam kegiatan dan lainnya sehingga terjalin hubungan baik antar sesama. Sebagai orang tua tentunya perlu sekali memberikan penjelasan tentang pentingnya peduli sosial walaupun tidak keseluruhan dengan teori melainkan menerapkan langsung dalam

⁷⁸ Gulam Heru S, *Wawancara*, tanggal 12 Juli 2019

kehidupan sehari-hari dengan membiasakan saling membantu, saling berbagi maupun kerjasama dan lainnya.⁷⁹

Menurut ibu Inah, peduli sosial merupakan rasa peduli kepada orang lain disekitar kita. Sebagai orang tua sudah pasti mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak sejak kecil agar anak nantinya bisa bersosialisasi kepada masyarakat dengan baik. Dengan cara membiasakan tolong menolong dengan saudara, tetangga, teman sekolah, atau orang lain, memberikan nasehat kepada anak, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan lainnya..⁸⁰

Menurut ibu Sri, Peduli sosial merupakan sikap saling peduli antara sesama manusia baik itu saling tolong menolong, berbagi dan lainnya. Tentu sebagai orang tua sejak dini diajarkan untuk saling peduli, dimulai dilingkungan keluarga dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian dengan temannya nantinya diharapkan anak terbiasa melakukannya tanpa diperintah lagi. Sebagai contoh berbagi makanan atau membantu teman yang kesusahan, mengikuti kegiatan keremajaan seperti risma dan karang taruna dan lainnya. orang tua mengarahkan tindakan yang anak lakukan kemudian memberi kesempatan anak untuk memilih yang sesuai keinginan selama tidak keluar dari batas-batas yang tidak wajar.⁸¹

Pendapat lain dari orang tua juga disampaikan oleh ibu poniem bahwasanya :

Peduli sosial ialah bentuk kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat, Sejak kecil anak dibiasakan untuk berbuat baik seperti membantu kakaknya atau berbagi makanan dan lainnya kemudian saat dewasa anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti risma sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Dalam keseharian anak dibiasakan untuk bercerita setiap kegiatannya dan mengarahkan mana yang baik untuk anak..⁸²

⁷⁹ Sugeng, *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2019

⁸⁰ Inah, *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2019

⁸¹ Sri, *Wawancara*, tanggal 10 Juli 2019

⁸² Poniem, *Wawancara*, tanggal 9 Juli 2019

Pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada remaja Air Duku dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Aziz mengatakan, Peduli sosial merupakan sikap atau rasa peduli kepada sesama manusia, sehingga tersentuh hati untuk saling tolong menolong. Sedang pola asuh merupakan cara bagaimana orang tua mendidik anaknya. Orang tua saya sudah memberikan pemahaman tentang sikap peduli sosial yakni dengan mengarahkan maupun meniru sikap orang tua, seperti menyuruh menghadiri tahziah rumah warga, membantu gotong royong ketika hajatan dan lainnya..⁸³

Senada dengan pendapat Delvi tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial, mengatakan bahwa:

Peduli sosial adalah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan yang kemudian timbul simpati. Orang tua memberikan hal positif kepada setiap anaknya dengan mengajarkan bersikap santun kepada anak. Orang tua sendiri tidak begitu mengekang dalam hal apapun seperti membolehkan berteman atau mengikuti kegiatan-kegiatan asalkan jelas dan tidak mengkhawatirkan.⁸⁴

Kemudian di pertegas lagi oleh Rova tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja, bahwa:

Peduli sosial adalah ketertarikan untuk membantu orang lain. Sedangkan pola asuh yang diterapkan dirumah adalah pola asuh demokratis dimana diberikannya kebebasan namun masih tetap diawasi karena dengan begitu anak dianggap lebih percaya dan bisa dipercayai sehingga mudah untuk bergaul dengan siapa pun.⁸⁵

Menurut Pita berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja, mengatakan bahwa:

⁸³ Aziz, *Wawancara*, tanggal 22 Juni 2019

⁸⁴ Delvi, *Wawancara*, tanggal 30 Juni 2019

⁸⁵ Rova, *Wawancara*, tanggal 17 Juli 2019

Peduli sosial adalah sikap terhadap apa yang terjadi pada lingkungan sekitar. Dalam mendidik orang tua memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan karena dengan seperti itu akan membuat anak dan orang tua tenang jika anak bisa mandiri. Anak akan menyadari hal-hal yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk sehingga timbul rasa peduli pada sekitarnya.⁸⁶

Selama ini kami sebagai orang tua tidak pernah mengekang kegiatan anak, tetapi kami selalu memberikan arahan mana yang baik dan buruk supaya anak paham dengan pilihannya. Jika anak terlalu dipaksakan dengan kehendak orang tua dikhawatirkan justru berdampak negatif bagi dirinya. Sejatinnya yang akan menjalankannya adalah anak maka orang tua cukup memberikan dukungan dan pengertian serta masukan-masukan yang dapat membantu perkembangan anak.⁸⁷

Menurut bapak Edi, berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan pada anak, yakni:

Dalam mendidik anak orang tua tidak bisa lepas tangan begitu saja, makanya bapak memberikan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi untuk kebaikan mereka sendiri. Untuk sesekali bapak berikan kebebasan pada anak-anak apak dalam beberapa hal namun selebihnya bapak selalu tekankan pada anak bapak supaya mengikuti saran yang bapak berikan seperti dalam pemilihan sekolah dan lainnya.⁸⁸

Senada dengan pendapat Delvi tentang pola asuh orang tua mengatakan bahwa:

Orang tua sendiri tidak begitu mengekang dalam hal apapun seperti membolehkan berteman atau mengikuti kegiatan-kegiatan asalkan jelas dan tidak mengkhawatirkan..⁸⁹

⁸⁶ Pita, *Wawancara*, tanggal 17 Juli 2019

⁸⁷ Sri Hidayati, *Wawancara*, 10 Juli 2019

⁸⁸ Edi, *Wawancara*, tanggal 10 Juli 2019

⁸⁹ Delvi, *Wawancara*, tanggal 30 Juni 2019

Kemudian di pertegas lagi oleh Rova tentang pola asuh orang tua pada remaja, bahwa:

Pola asuh yang diterapkan dirumah adalah pola asuh demokratis dimana diberikannya kebebasan namun masih tetap diawasi karena dengan begitu anak dianggap lebih percaya dan bisa dipercayai sehingga mudah untuk bergaul dengan siapa pun.⁹⁰

Menurut Pita, dalam mendidik orang tua memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan karena dengan seperti itu akan membuat anak dan orang tua tenang jika anak bisa mandiri. Anak akan menyadari hal-hal yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk sehingga timbul rasa peduli pada sekitarnya.⁹¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan 2 pola asuh antara lain pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan keluarga yang mampu menghargai dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya, serta peran wali pada pola asuh demokratis ini layaknya teman sendiri yang mampu secara terbuka antara satu dengan yang lainnya. Namun ada saatnya orang tua bertindak secara otoriter dalam memberikan nasihat kepada anak. Sedangkan keluarga yang menerapkan Pola Asuh Otoriter adalah keluarga yang memberikan batasan dan jika anak melakukan kesalahan maka wali tak segan-segan memberikan hukuman kepada sang anak.

⁹⁰ Rova, *Wawancara*, tanggal 17 Juli 2019

⁹¹ Pita, *Wawancara*, tanggal 17 Juli 2019

3. Kendala Orang Tua dalam membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Melalui Pola Asuh di Kelurahan Air Duku

Kendala penanaman karakter peduli sosial anak melalui pola asuh ada dua faktor yakni faktor internal dan eksternal diantaranya muncul ketika anak memiliki sifat pasif dan pemalu sehingga akan menghambat tercapainya karakter peduli sosial. Seperti yang disampaikan oleh orang tua bahwasannya:

Hadirnya teknologi canggih seperti hp membuat anak acuh tak acuh pada lingkungan sekitarnya, selain itu juga kurangnya interaksi dengan orang lain membuat anak enggan peduli termasuk juga sifat egois yang hanya mementingkan diri sendiri.⁹²

Menurut mbk Ana, mengatakan bahwa: Walaupun orang tua sudah memberikan pendidikan tentang perlunya sikap peduli sosial namun lingkungan atau pergaulan dapat menghambat perkembangan karakter, tidak hanya itu perkembangan teknologi pun bisa mempengaruhi sikap kepedulian anak karena mereka hanya sibuk dengan gadget masing-masing sehingga acuh tak acuh pada sekitarnya.⁹³

Menurut bapak Alvin, mengatakan bahwa Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak bisa berpengaruh sehingga kepedulian anak menjadi berkurang dilingkungan keluarga apalagi dilingkungan luar.⁹⁴

Kemudian di pertegas lagi oleh Bayu tentang penghambat dalam membentuk karakter peduli sosial remaja, bahwasannya:

Yang menjadi penghambat diantaranya kurangnya interaksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sehingga terkesan sungkan untuk saling

⁹² Sulawan, *Wawancara*, tanggal 12 Juli 2019

⁹³ Ana, *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2019

⁹⁴ Alvin, *Wawancara*, tanggal 20 Juli 2019

peduli, keegoisan dalam diri pun bisa menghambat terbentuknya karakter peduli sosial karena hanya peduli pada diri sendiri saja.⁹⁵

Adapun cara mengatasi kendala tersebut dengan penanaman karakter peduli sosial anak melalui pola asuh bahwa pembiasaan-pembiasaan dalam aktifitas sehari-hari baik di rumah, lingkungan sekitar maupun sekolah seperti membantu menyapu lantai rumah, mengajak anak menjenguk tetangga yang sakit, kemudian mengikuti kegiatan risma atau karang taruna, diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga anak biasa berinteraksi dan timbul kesadaran untuk saling berbagi atau menolong. Seperti yang disampaikan oleh orang tua/ wali bahwasanya:

Sifat anak yang suka bergaul dan bersosialisasi baik dilingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat sehingga akan lebih cepat mudah terbentuk, sebagai orang tua tinggal mengarahkannya. Bisa juga karena pergaulan dengan temannya baik di sekolah atau di sekitar rumah yang memicu anak ikut bersosialisasi.⁹⁶

Pedapat tersebut juga diperjelas oleh bapak Sugeng, mengatakan bahwa:

Diberikannya kebebasan dalam bergaul sehingga anak mudah bersosialisasi namun tetap dalam pengawasan artinya tidak sepenuhnya dibiarkan begitu saja, karena ketika anak dihambat atau dikekang justru membuatnya susah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar.⁹⁷

Kemudian di pertegas lagi oleh Tri tentang faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial remaja melalui pola asuh orang tua, bahwa:

⁹⁵ Bayu, *Wawancara*, 17 Juli 2019

⁹⁶ Rosida, *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2019

⁹⁷ Sugeng, *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2019

Adanya dukungan serta arahan dari orang tua dalam setiap kegiatan yang dilakukan atau keputusan yang diambil oleh anak.” Memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sehingga merasa dihargai dan diakui keberadaan anak.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam membentuk karakter peduli sosial adalah sifat dan karakter yang dimiliki anak berbeda-beda, jika anak mempunyai karakter pendiam, malu mereka juga akan sulit bersosialisasi sehingga pembentukan karakter peduli sosial sulit tercapai. Keegoisan dalam diri juga akan berpengaruh pada pembentukan karakter serta perkembangan teknologi yang semakin canggih akan mampu memberikan dampak negatif bagi si anak. pembiasaan-pembiasaan dalam aktifitas sehari-hari baik dirumah, selain itu pola asuh yang diterapkan pada karakter anak seperti menerapkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang mampu menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbagai hal, seperti berdiskusi terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu pilihan dan lainnya. Adapun cara mengatasi kendala tersebut dengan penanaman karakter peduli sosial anak melalui pola asuh bahwa pembiasaan-pembiasaan dalam aktifitas sehari-hari baik dirumah, lingkungan sekitar maupun sekolah seperti membantu menyapu lantai rumah, mengajak anak menjenguk tetangga yang sakit, kemudian mengikuti kegiatan risma atau

⁹⁸ Tri, *Wawancara*, tanggal 8 Juli 2019

karang taruna, diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah sehingga anak biasa berinteraksi dan timbul kesadaran untuk saling berbagi atau menolong.

3) Pembahasan Hasil Penelitian

a. Sikap peduli sosial Remaja di Kelurahan Air Duku

Sikap peduli sosial dan suka menolong merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat. Jika tidak ada sikap ini, masyarakat akan ambruk. Dengan menanamkan dan mengembangkan nilai karakter kepedulian sosial kepada anak maka di masa depan akan terbentuk generasi-generasi baru yang saling menghormati, saling membantu dan bekerjasama untuk mensejahterakan lingkungan masyarakat di sekitarnya dengan cara diantaranya:

1) Beriakan pemahaman

Pada usia ini berikan pemahaman terhadap anak anda mengenai pentingnya kepedulian sosial. Pemahaman ini perlu diberikan karena anak pada usia tersebut logikanya telah berkembang. Anak membutuhkan alasan yang logis mengapa di harus peduli terhadap lingkungan sosialnya. Anda dapat menjelaskan pentingnya kepedulian sosial secara logis dengan dipadukan dengan secara agamis sehingga anak anda dapat mengetahui tuntunan agama secara lebih praktikal.

2) Berikan contoh

Tidak hanya pemahaman, berikan juga contoh pada anak anda. Anak sangat mudah meniru orang tuanya, sehingga jika anda mencontohkan perilaku yang peduli terhadap sosial anak anda akan mudah menirukannya.

3) Berikan stimulus berupa hadiah serta puji

Orang tua perlu ingat anak juga membutuhkan pujian dan hadiah. Tunjukkan pada anak anda bahwa bersikap peduli terhadap lingkungan sosial merupakan hal terpuji dengan memberinya pujian. Berikan pula stimulan untuk bersikap peduli terhadap sosial seperti hadiah saat anak anda mau membagi mainannya pada sesama dan sebagainya.

4) Berikan hukuman dan pengarahan,

Selain pujian anak juga harus diberikan hukuman jika melakukan perilaku yang acuh terhadap sosial. Hukuman tersebut haruslah bersifat mengarahkan dan menunjukkan bahwa perilakunya keliru. Anda harus ingat hukuman untuk anak tidak boleh disamakan dengan hukuman untuk orang dewasa. Hindari kekerasan, dan tetap tunjukkan rasa sayang anda saat menghukumnya.

5) Perhatikan anak

Yang paling penting adalah perhatian anda terhadap anak anda. Anak anda membutuhkan pengakuan saat berbuat baik. Jika anda tidak memberinya perhatian terutama saat berbuat baik maka lama kelamaan dia tidak ingin berbuat baik karena tidak ada bedanya dia berbuat baik

maupun buruk. Sebagai orang tua hendaknya anda tahu mengenai pentingnya Menanamkan Kepedulian Sosial Pada Anak. Pemahaman anak mengenai pentingnya kepedulian sosial dapat menjadikan anak anda pribadi yang peduli terhadap sosial kelak. Langkah langkah untuk mengajarnya sederhana, anda hanya cukup memberinya pengertian, contoh serta rangsangan sehingga anak anda terbiasa dengan sikap peduli terhadap lingkungan sosial.

Adapun bentuk bentuk kepedulian sosial :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain. Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan

sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli. Fenomena luntarnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga. Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akansangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali

kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.⁹⁹

Selaras dengan hasil penelitian bahwa Sikap peduli sosial anak di Kelurahan Air Duku bagus terbukti dari kegiatan yang mereka ikuti terutama anak-anak risma dan Karang Taruna, namun tidak menutup kemungkinan beberapa anak masih acuh tak acuh pada lingkungannya sehingga sikap peduli sosialnya tidak bagus.

b. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membimbing atau mendidik selama mengadakan pengasuhan antara orang tua dan anaknya didalam keluarga. Pola perilaku yang ditanamkan orang tua kepada anaknya menjadi gambaran terhadap perilaku anak-anaknya. Saat mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu, berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti. Menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja di kelurahan Air Duku dari analisis terdapat 50% memiliki pola asuh demokratis, 30% memiliki pola asuh otoriter dan 20% yang memiliki pola asuh permisif.

⁹⁹ A.Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*, dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Pekalonganurnal Ijtimaiya _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017

- 2) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.
- 3) Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang

menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

- 4) Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan ortu otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi dilapangan mengenai jenis penerapan pola asuh kepada anak. Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokrasi yang cenderung lebih mementingkan kebutuhan anak tanpa memaksakan kehendak terhadap anak. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan

¹⁰⁰ Sadriwanti Arifin, *Profil Pembentukan Karakter Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, STIE Mujahidin Tolitoli, Sulawesi Tengah, 2018

melakukan apa yang mereka anggap baik, walaupun orang tua memberikan kebebasan namun tetap ada batasan-batasan yang diberikan kepada anak dalam mengambil keputusan.

c. Kendala Orang Tua Dalam membentuk Karakter Peduli Sosial di Kelurahan Air Duku

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lurah Air Duku, masyarakat atau orang tua dan beberapa remaja dapat disimpulkan bahwa kendala orang tua dalam membentuk karakter remaja adalah sifat dan karakter yang dimiliki anak berbeda-beda, jika anak mempunyai karakter pendiam, malu mereka juga akan sulit bersosialisasi sehingga pembentukan karakter peduli sosial sulit tercapai. Keegoisan dalam diri juga akan berpengaruh pada pembentukan karakter serta perkembangan teknologi yang semakin canggih akan mampu memberikan dampak negatif bagi si anak.

Sejalan dengan teori bahwa karakter dipengaruhi oleh hereditas. Prilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari orang tuanya, demikian dengan lingkungan sosial atau lingkungan alam ikut membentuk karakter guna membangun kepribadian seseorang baik nilai karakter antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter antar sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi. Sehingga manusia benar-benar menyadari fitrahnya maupun fungsinya di dunia ini.

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga kebiasaan itu akan menjadi insting yang secara otomatis akan membuat orang tidak nyaman jika tidak melakukannya.¹⁰¹ Oleh karena itu pembentukan nilai sejak dini perlu dilakukan. Adapun beberapa kaidah dalam pembentukan karakter:

1. Kaidah berketetapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini adalah proses bukan hasil.
2. Kaidah berkesinambungan, artinya perlu adanya latihan dilakukan secara terus menerus. Sebab proses yang berkesinambungan ini yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang sehingga lama kelamaan akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat.
3. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Sebagai contoh menggunakan moment ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawaan dan lain-lain.
4. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain.
5. Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik dari pada dilakukan seorang diri.¹⁰²

Adapun cara mengatasi kendala tersebut adalah pembiasaan-pembiasaan dalam aktifitas sehari-hari baik di rumah, selain itu pola asuh yang diterapkan pada karakter anak seperti menerapkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang mampu menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan mempertimbangkan

¹⁰¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 86

¹⁰² Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), h. 67-70

alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbagai hal, seperti berdiskusi terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu pilihan dan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duku dapat disimpulkan bahwa :

1. Sikap Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duku

Sikap peduli sosial yang ada di Kelurahan Air Duku baik antara lain sikap peduli yang mereka miliki menghormati orang lain, saling tolong-menolong, sopan santun, peka peduli, gotong royong dan lainnya.

2. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial

Dari hasil penelitian mampu diketahui bahwa mayoritas orang tua menerapkan 2 pola asuh antara lain pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan keluarga yang mampu menghargai dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya, serta peran wali pada pola asuh demokratis ini layaknya teman sendiri yang mampu secara terbuka antara satu dengan yang lainnya. Namun ada saatnya orang tua bertindak secara otoriter dalam memberikan nasihat kepada anak. Sedangkan keluarga yang menerapkan Pola Asuh Otoriter adalah keluarga yang memberikan batasan dan jika anak melakukan kesalahan maka wali tak segan-segan memberikan hukuman kepada sang anak.

3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk Karakter Peduli Sosial remaja di Kelurahan Air Duku adalah :

a. Kendala Internal

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk Karakter Peduli Sosial remaja di Kelurahan Air Duku adalah: komunikasi keluarga, kesibukan keluarga dan wawasan akan norma yang ada dilingkungan sekitar sehingga terkadang kurang terkontrol dan ketidaktahuan akan norma yang ada dapat menjadi kendala bagi keluarga dalam membimbing anak.

b. Kendala Ekstern

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk Karakter Peduli Sosial remaja di Kelurahan Air Duku adalah pengaruh teman pergaulan, tetangga sekitar rumah dan media informasi/teknologi. Teknologi yang dimaksud adalah adanya handphone pintar serta permainan digital seperti playstation sehingga mampu menghambat perkembangan anak untuk berperilaku sosial dengan baik

B. Saran

1. Bagi orang tua, hendaknya memilih pola asuh yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkaarkter baik. Karena orang tua adalah orang yang paling berperan pentng dalam membangun karakter anak dan orang yang mampu dijadikan contoh bagi anak.

2. Bagi remaja, perlunya kesadaran diri untuk memiliki sikap peduli sosial karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak lepas yang namanya berinteraksi, bersosialisasi dengan orang lain.
3. Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli sosial remaja, dan penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan skripsi ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi para peneliti setelah penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tabi'in. 2017. *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*, dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Pekalonganurnal Ijtimaiya _ Vol. 1 No. 1
- Abdul, Majid dk, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini Srategi Membangun Karakter Di Usia Emas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab 21
- Amirullah Syarbini, 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anisah, Aini Siti, 2017, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan UNIGA 5, No.1
- Anwar Sutoyo, 2014. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet Ke 2
- Elizabeth B. Hurlock. 1990. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Evi Fitri Yeni, 2014. *Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulung bawang kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.
- Fatchurahman, 2012. *Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia 1, no. 2
- Fatnar, Virgia Ningrum, and Choirul Anam. 2014. *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi 2, no. 2
- Fila Damayanti. *Pengaruh pola asuh terhadap prilaku sosial anak dikelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 PIM Staf Besusu*

- Fitriyah, Indriani. 2008. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Di Sekolah*., Skripsi, Fak. Tarbiyah UIN Malang.
- Furqan Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka, Surakarta.
- Handi Wijaya Parinduri, Siti Zubaidah dan Candra Wijaya, 2017. *Hubungan antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap kemandirian anak muslim di kelurahan Silasah Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan*, vol. 1 No. 4
- Helmawati, 2004. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husaini Usman. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, Husnatul, *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Prilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek* Jurnal Pesona PAUD, 1(2).
- Kholikun, Nahnul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*. PhD diss, IAIN Raden Intan Lampung
- Koentjaningrat. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lili, Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, 2005. *Peran pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi*. PS. Psikologi Fak. Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Vol. 1
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Anis Matta. 2003. *Membentuk Karakter Cara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Nurla Isna Aunillah. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta, Laksana

- Pitosewas, Berchah. 2018. *Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan No.3 Vol.1
- Rakhmawati, Istiana. 2015. *Peran keluarga Dalam Pengasuhan Anak*”, Bimbingan Konseling Islam 6
- Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, and Noryta Widiyana, 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orng Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative*. Jurnal Psikologi 4, no. 2
- Sadriwanti Arifin. 2018. *Profil Pembentukan Karakter Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, STIE Mujahidin Tolitoli, Sulawesi Tengah.
- Saifudin Anwar. 2017 *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siti Inikah, 2015, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik*, (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1
- Siti Mahmudah. 2011. *Psikologi Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sri Lestari, 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta, Kencana Predana Media Group, Cet Ke 1
- Sudarwan Danim. 2008. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiono. 2004. *Penelitian Kuantitatif dan ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka CiptA
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utaminingsih, Ina Astari, 2006. *Pengaruh penggunaan ponsel pada remaja terhadap interaksi sosial remaja*.

Yunistiati, Farida, M. As'ad Djalali, and Muhammad Farid. 2014. *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Social Remaja*. Persona : Jurnal Psikologi Indonesia 3, no. 01

Zainal Aqib. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Surabaya, Rama Widya.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor 1068 /In.34/PP.00.9/11/2018

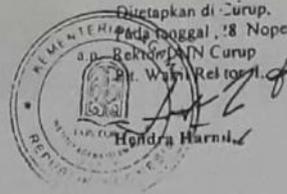
Tentang
PERUBAHAN PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Peribukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 Tentang Kekuasaan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 031 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
6. Keputusan Meteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama** : 1. Dra. Sri Rahmingsih, M.Pd.I. 19611115 19910 2 001
2. Syamsul Rizal, M.Pd. 19700905 19990 2 004
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa
N A M A : Nur Isnaini
N I M : 15531089
JUDUL SKRIPSI : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Di Kelurahan Air Duku
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Terjadi perubahan Pembimbing Nama tersebut di atas, Karena yang bersangkutan tidak lulus dan telah melakukan perbaikan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di : Curup,
pada tanggal : 18 Nopember 2018



- Tembusan :
- 1 Pembimbing I dan II;
 - 2 Bendahara IAIN Curup;
 - 3 Kasubbag AK;
 - 4 Kepala Perpustakaan IAIN;
 - 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
 - 6 Kurup / Fakultas / Ta'arufiyah



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/110 /IP/DPMPTSP/V/2019

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat dari Wakil Dekan I Nomor : 673/In.34/FT/PP.00.9/05/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian permohonan diterima tanggal 14 Mei 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Nur Isnaini / Mojorejo, 24 Februari 1997
NPM : 15531089
Pekerjaan : Mahasiswi
Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Di Kelurahan Air Duku
Lokasi Penelitian : Kelurahan Air Duku Kab. Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 13 Mei 2019 s/d 13 Agustus 2019
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 14 Mei 2019

Kabid Perizinan
dan Perizinan Non Usaha




VENNY MARTIANAH, SE
NIP. 19790318 199903 2 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I IAIN Curup
3. Lurah Air Duku Kec. Selupuh Rejang
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nur Lenani
NIM : 15331069
FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
PEMBIMBING I : Dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd.I
PEMBIMBING II : Syamsul Rizal, M.Pd
JUDUL SKRIPSI : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Di Kelurahan Air Duku

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin

2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nur Lenani
NIM : 15331069
FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
PEMBIMBING I : Dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd.I
PEMBIMBING II : Syamsul Rizal, M.Pd
JUDUL SKRIPSI : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja Di Kelurahan Air Duku

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN CARUP

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd.I
NIP. 1961115 199105 2 001

Syamsul Rizal, M.Pd
NIP. 1997010091200051001



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing I	Paral Mahasiswa
1	11/2019	Revisi 1 s/d 3	OK	
2	28/2019	Revisi	OK	
3	20/2019	Acc Revisi 1 s/d 3	OK	
4	11/2019	Revisi 4	OK	
5	18/2019	Acc Revisi 2	OK	
6	14/2019	Revisi 5	OK	
7	20/2019	Acc Revisi	OK	
8	8/2019	Acc Revisi	OK	



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing II	Paral Mahasiswa
1				
2				
3	07/19	Revisi dan revisi	OK	
4	16/04	Revisi Acc 1 s/d 11	OK	
5	10/19	Acc 1 - 11	OK	
6	20/19	Revisi bab IV-V	OK	
7	01/19	Revisi Abstrak	OK	
8	14/2019	Acc Revisi 1 s/d V	OK	

Lampiran

PEDOMAN OBESERVASI

NO	OBSERVASI	Subjek	
		Orang Tua	Remaja
1	Sikap peduli sosial remaja di Kelurahan Air Duku		
2	Sikap dan interaksi orang tua dengan anak		
3	Sikap dan interaksi anak dengan orang lain		

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA
1	Kondisi objektif desa	Dokumentasi	Dokumen
2	Letak geografis	Dokumentasi	Dokumen
4	Visi, misi, dan tujuan keluarahan Air Duku	Dokumentasi	Dokumen
5	Foto foto hasil penelitian	Dokumentasi	Dokumen

PEDOMAN WAWANCARA

NO	INFORMAN	PERTANYAAN
1	Lurah Air Duku	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pendapat bapak/ ibu mengenai sikap peduli social para remaja terhadap lingkungan masyarakat di Kelurahan Air Duku? b. Kegiatan apa yang digagaskan dalam rangka menumbuhkan sikap peduli sosial remaja? c. Apakah remaja di Air Duku semuanya berpartisipasi dalam kegiatan?
2	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pendapat bapak/ ibu mengenai sikap peduli social para remaja terhadap lingkungan masyarakat di Kelurahan Air Duku? b. Seperti apa bentuk kepedulian social para remaja dikelurahan Air Duku
3	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana sikap peduli sosial anak bapak/ibu b. Pembiasaan seperti apa yang diajarkan bapak/ibu terkait sikap peduli sosial c. Dalam hal mendidik apakah bapak/ibu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak d. Atau bapak ibu memberikan kebebasan namun masih tetap mengawasi setiap tindakannya e. Apakah bapak/ibu menerapkan sistem otoriter seperti segala tindakan anak diatur oleh bapak/ibu f. Apakah kendala yang bapak/ibu alami dalam membentuk karakter peduli sosial g. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut
5	Anak Remaja	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana sikap dan interaksi anda dengan keluarga, teman dan masyarakat b. Apakah anda sering menolong orang lain dalam hal apapun c. Apakah anda sering mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan masyarakat khususnya di Air Duku ini

		<p>d. apakah orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anda dalam hal apapun?</p> <p>e. Apakah bapak ibu memberikan kebebasan namun masih tetap ada pengarahan atau pengawasan pada anda?</p> <p>f. Apakah bapak/ibu menerapkan sistem otoriter seperti segala tindakan anda atau keputusan diatur oleh orang tua sehingga anda hanya menuruti perintahnya.</p>
--	--	--



Data desa



Data desa



Struktur perangkat desa



Kebersihan Mushola



Kegiatan gotong royong pembuatan lapangan futsal



Wawancara dengan mbk Ina (orang tua/wali)



Kegiatan bulanan, kebersihan masjid



Wawancara dengan bapak sugeng (perangkat desa/ orang tua)



Wawancara dengan Yogi (Remaja Air Duku)



Wawancara dengan Dhani



Wawancara dengan ibu Sri



Wawancara dengan Lurah

Profil Penulis



Penulis bernama Nur Isnaini (Nur Is), Lahir di Mojorejo 24 Februari 1997, Alamat Tinggal di Desa Mojorejo, Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong. Penulis adalah anak ke empat dari Bapak Saimin dan Ibu Sri Hidayati, penulis memiliki 3 saudara laki-laki yang bernama Hariadi S.Pd.I, Agus Prianto dan Nuzul Madani S. Com. Riwayat pendidikan yang dijalani penulis, pada tahun 2009 lulus Sekolah Dasar Negeri (SDN 08 Mojorejo Sindang Kelingi,). Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Selupu Rejang lulus pada tahun 2012, setelah itu melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri Curup (MANCUR) Rejang Lebong lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan keperguruan Tinggi Negeri di Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN CURUP) sejak Tahun 2015, fakultas Tarbiyah , prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

